

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang sedang berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang tangguh dalam perekonomian dan memiliki peran sebagai penyangga pembangunan nasional, sehingga program pemerintah dalam pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani seperti memperluas lapangan kerja, kesempatan berusaha dan pasar bagi berbagai produk yang dihasilkan. Selanjutnya dengan adanya pembangunan pertanian yang lebih maju dan efisien diharapkan mampu meningkatkan keanekaragaman hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi serta dapat menunjang pembangunan wilayah.

Tanaman Karet di Indonesia merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting, baik ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini disebabkan karena disamping penyebaran dan pengusahaannya yang cukup luas dan tersebar diberbagai wilayah Indonesia serta banyak melibatkan tenaga kerja yang dibutuhkan pada berbagai tahap pengelolaan atau kegiatannya (Yudo,S. Dkk, 2009).

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi. Oleh karena itu, tidak salah jika banyak yang beranggapan bahwa tanaman karet adalah salah satu kekayaan Indonesia. Karet yang diperoleh dari proses

penggumpalan getah tanaman karet (lateks) dapat diolah lebih lanjut untuk menghasilkan lembaran karet (sheet), bongkahan (kotak), atau karet remah (crumb rubber) yang merupakan bahan baku industri karet (Suwanto, 2010).

Menurut Tohir (1991), tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usahatani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani. Penerimaan yang berkurang akan diikuti dengan semakin rendahnya pendapatan yang diterima petani. Pendapatan yang rendah tentunya dapat menurunkan semangat kerja petani dalam mengusahakan usahatani karetnya, salah satunya misalnya petani enggan melakukan penyadapan. Jika karet tidak disadap, maka produksi atau panen akan menurun. Produksi yang menurun tentunya akan berimbas pula dengan semakin menurunnya pendapatan yang diterima petani.

Sumatera Utara merupakan salah satu pusat perkebunan di Indonesia. Perkebunan di Sumatera Utara telah dibuka sejak penjajahan Belanda. Komoditi hasil perkebunan yang paling penting dari Sumatera Utara saat ini antara lain kelapa sawit, karet, kopi, coklat dan tembakau. Bahkan di kota Bremen, Jerman, tembakau Deli sangat terkenal. Luas tanaman karet rakyat di Sumatera Utara selama periode 2015-2017 mengalami penurunan. Pada tahun 2015 luas tanaman karet rakyat adalah sebesar 396.259 ha, menjadi 393.189 ha pada tahun 2017 (BPS, 2018).

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang cukup strategis yang memberikan kontribusi pada peningkatan kegiatan perekonomian di Kabupaten Nias Utara. Jenis tanaman perkebunan rakyat yang terluas tahun

2014 adalah karet dengan luas panen mencapai 30.350 Ha, sedangkan luas panen yang terkecil adalah kapulaga yakni 5 Ha.

Banyaknya rumah tangga yang mengusahakan tanaman perkebunan rakyat di Kabupaten Nias Utara adalah berjumlah 28.791 rumah tangga. Jenis komoditi yang paling banyak diusahakan rumah tangga adalah karet. Berikut ini luas area karet yang ada di Kabupaten Nias Utara :

**Tabel 1.1. Luas Area dan Produksi Karet di Kabupaten Nias Utara Tahun 2010- 2014**

No	Tahun	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)
1	2010	19.133	1,3
2	2011	19.333	21,29
3	2012	35.712	27,24
4	2013	35.927	30,56
5	2014	36.724	365,451

*Sumber: Badan Pusat Statistik Nias Utara, 2017*

Berdasarkan tabel 1.1. dapat kita lihat luas area karet di Kabupaten Nias Utara yang terendah pada tahun 2010 dengan luas 19.133 ha, dengan produksi karet pada tahun tersebut sebesar 1,3 ton, Dan yang paling terbesar adalah pada tahun 2014 dengan luas area bertambah sebesar 36.724 ha, dengan produksi sebesar 365,451 ton.

Kecamatan Sitolu Ori merupakan salah satu daerah di Kabupaten Nias Utara yang mempunyai luas sekitar 78,81 km<sup>2</sup>, yang berbatasan dengan

Kecamatan Namohalu Esiwa di sebelah utara, Kecamatan Tuhemberua di sebelah selatan, Kecamatan Lotu di sebelah barat, dan Kota Gunung Sitoli di sebelah timur. Mayoritas tanaman keras yang paling banyak di usahakan adalah tanaman perkebunan karet, di mana mata pencaharian masyarakat yang paling utama adalah karet. Berikut ini luas tanaman karet menurut Kecamatan di Kabupaten Nias Utara :

**Tabel 1.2. Luas Tanaman dan Produksi Karet Menurut Kecamatan di Kabupaten Nias Utara 2018**

No	Kecamatan	Luas tanaman (Ha)	Produksi (ton)
1	Tugala Oyo	3.465	168,426
2	Alasa	5.194,8	224,9672
3	Alasa Talumuzoi	2.640,5	156,9788
4	Namohalu Esiwa	4.059	245,5272
5	Sitolu Ori	3.521,4	289,2672
6	Tuhemberua	1.055,3	117,4662
7	Sawo	3.122,4	168,5934
8	Lotu	1.573,5	74,9898
9	Lahewa Timur	2.523	120,042
10	Afulu	1.676,2	93,312
11	Lahewa	1.547,1	91,314
<b>Jumlah</b>		<b>30.378,2</b>	<b>1750,884</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik Nias Utara 2019*

Dari tabel 1.2. dapat dilihat bahwa produksi tertinggi berasal dari Kecamatan Sitolu Ori sebesar 289,2672 Ton dengan luas tanaman sebesar 3.521,4 Ha. Sedangkan produksi terendah berasal dari Kecamatan Lotu dengan total produksi sebesar 74,9898 Ton dengan luas tanaman sebesar 1.573,5 Ha.

Menurut Ardeno Kurniawan (2012), pendapatan merupakan hal yang penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Setiap orang berusaha untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk itu, berbagai pekerjaan dilakukan seseorang agar memperoleh pendapatan, termasuk pekerjaan sebagai pertanian karet.

Sama halnya yang terjadi di masyarakat Desa Botombawo. Mereka berusahatani dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mereka menganggap usahatani karet adalah usaha yang menguntungkan.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikator untuk dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani (Mosher 1987). Pendapatan rumah tangga akan berbanding lurus dengan kesejahteraan keluarga sehingga pendapatan merupakan faktor pembatas bagi kesejahteraan keluarga. Pendapatan yang besar akan dapat memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan yang memiliki pendapatan yang rendah akan menyesuaikan dengan pengeluaran keluarga.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian dengan judul **“Kontribusi Pendapatan Usahatani Karet Terhadap Pendapatan Total Keluarga Dan Distribusinya Terhadap Pengeluaran Pangan Dan Pengeluaran Non Pangan”** (Studi Kasus: Desa Botombawo Kecamatan Sitolu Ori Kabupaten Nias Utara).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan petani karet di Desa Botombawo, Kecamatan Sitolu Ori?
2. Berapakah presentase kontribusi usahatani karet terhadap pendapatan total keluarga di Desa Botombawo Kecamatan Sitolu Ori?
3. Berapakah presentase pendistribusian pendapatan keluarga terhadap pangan dan non pangan di Desa Botombawo Kecamatan Sitolu Ori?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka secara umum penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pendapatan petani karet yang ada di Desa Botombawo, Kecamatan Sitolu Ori.
2. Untuk mengetahui presentase kontribusi usahatani karet terhadap pendapatan total keluarga di Desa Botombawo Kecamatan Sitolu Ori.
3. Untuk mengetahui presentase pendistribusian pendapatan keluarga terhadap pangan dan non pangan di Desa Botombawo Kecamatan Sitolu Ori.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat di petik dari penelitian ini adalah:

1. Dari aspek teoritis, menambahkan wawasan penulis sebagai bahan perbandingan antara teori yang telah dipelajari dengan praktek yang diterapkan.
2. Lingkungan akademik, hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna dalam menambah bahan bacaan bagi yang ingin mendalami tentang pendapatan petani karet.
3. Dalam aspek praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan masukan serta ide dalam meningkatkan pendapatan petani karet yang ada di Desa Botombawo.

#### **1.5. Kerangka Pemikiran**

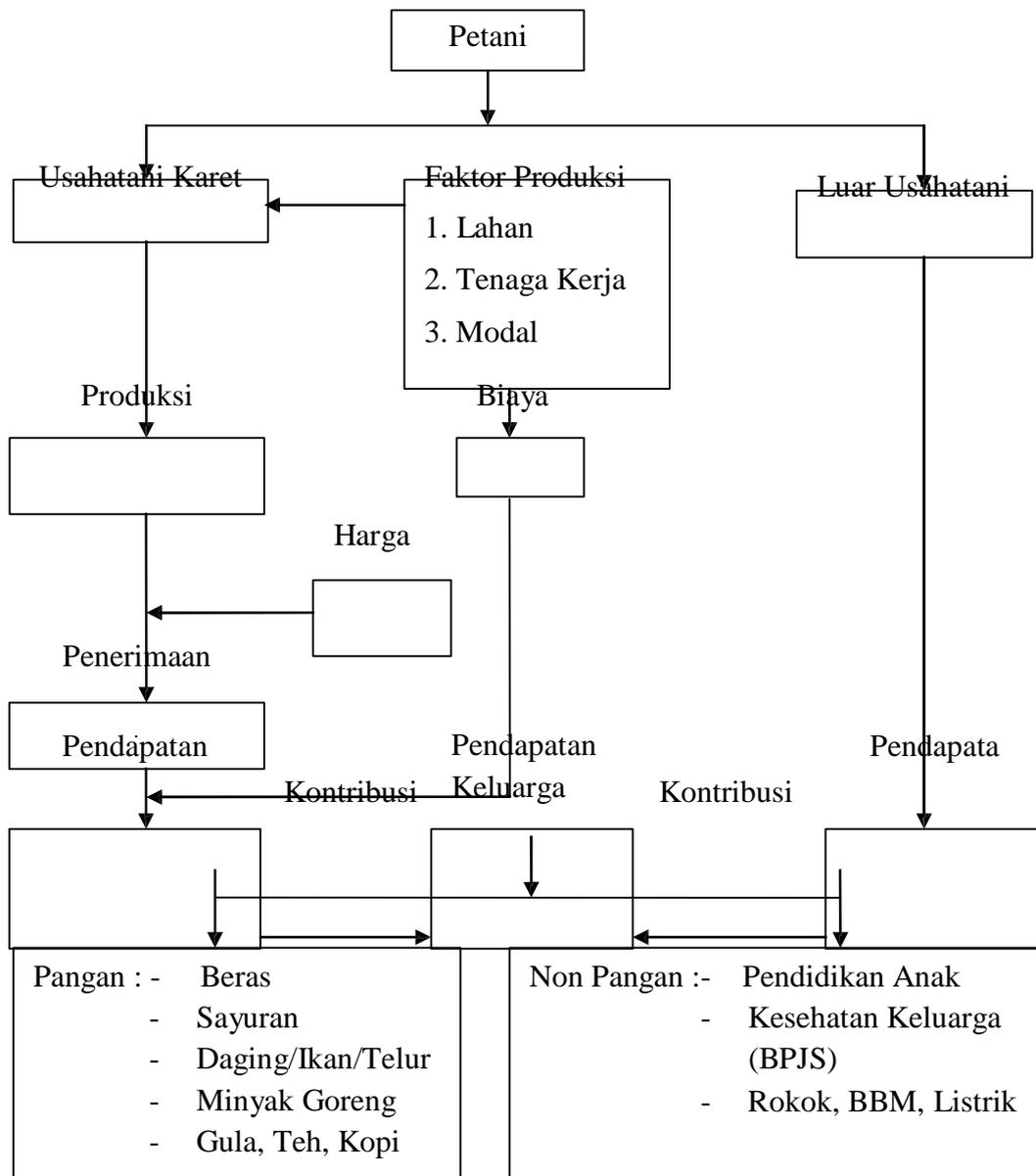
Produksi karet adalah hasil usahatani karet dalam bentuk *cup lump*, yang dihitung dalam ukuran kg atau ton dan dibedakan mutu serta ukuran produk. *Cup lump* yang digunakan dalam penelitian yaitu dalam bentuk tahu karet yang dikumpulkan (*slab*) oleh petani karet rakyat selama satu minggu kemudian di jual. Produksi merupakan suatu proses pengeluaran usahatani (karet) secara keseluruhan atau proses pengeluaran hasil. Indikator yang penting untuk mengukur tingkat hidup rumah tangga adalah pendapatan rumah tangga. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani karet rakyat bergantung pada harga karet rakyat yang berlaku di daerah tersebut. Dalam melakukan usahatani karet rakyat, petani juga memperhitungkan biaya yang dikeluarkan atau biaya

produksi selama satu tahun terakhir, seperti biaya peralatan, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja.

Meningkatnya pendapatan dalam suatu rumah tangga, maka sebuah rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan makanan dan non-makanan. Konsumsi merupakan salah satu kegiatan ekonomi rumah tangga dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa. Dari barang dan jasa yang dikonsumsi itulah rumah tangga yang akan mempunyai kualitas hidup tersendiri. Konsumsi seringkali dijadikan salah satu indikator kesejahteraan keluarga. Makin besar pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa, maka makin tinggi tahap kesejahteraan keluarga tersebut.

Hidup dengan sejahtera adalah suatu hal yang sangat didambakan oleh setiap keluarga, oleh karena itu setiap keluarga selalu berusaha agar kesejahteraannya meningkat dari waktu ke waktu. Kesejahteraan memberi rasa aman dan tenang, sehingga seseorang mampu bekerja lebih produktif. Pencapaian tingkat sejahtera akan selalu berbeda dan bervariasi bagi setiap rumah tangga, tergantung pada potensi ekonomi masing-masing rumah tangga. Petani karet dalam melakukan usahanya, tentunya mengharapkan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan yang tinggi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan mengharapkan peningkatan kesejahteraan.

Adapun kerangka pemikiran penelitian yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran Kontribusi Pendapatan Petani Karet Terhadap Pendapatan Total Keluarga Dan Distribusinya Terhadap Pengeluaran Pangan Dan Pengeluaran Non Pangan.**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pengertian Tanaman Karet**

Tanaman karet (*Hevea Brasiliensis*) merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi. Tanaman tahunan ini dapat disadap getah karetnya pertama kali pada umur tahun ke-5. Dari getah tanaman karet (lateks) tersebut bisa diolah menjadi lembaran karet (sheet), bongkahan (kotak), atau karet remah (crumb rubber) yang merupakan bahan baku industri karet. Kayu tanaman karet, bila kebun karetnya hendak diremajakan, juga dapat digunakan untuk bahan bangunan, misalnya untuk membuat rumah, furniture dan lain-lain (Purwanta dkk., 2008).

Prospek industri karet masih terbuka luas sejalan dengan bergesernya konsumsi karet dunia dari Eropa dan Amerika ke Asia. Untuk itu, industri karet harus mampu memproduksi maksimal apalagi pasokan karet domestik semakin besar pasca pembatasan ekspor. Indonesia memiliki areal karet paling luas di dunia, yaitu 3,4 juta ha dengan produksi karet per tahun 2,7 juta ton. Meski begitu, produktivitasnya hanya 1,0 ton/ha, lebih rendah dari pada Malaysia (1,3 ton/ha) dan Thailand (1,9 ton/ha). Produksi karet di Indonesia, Thailand, dan Malaysia berkontribusi 85% dari total produksi dunia. Namun, Indonesia memiliki kesempatan paling besar untuk memimpin industri karet dunia. Harga karet dunia saat ini masih mengalami tekanan akibat turunnya permintaan. Oleh karena itu, tiga negara utama produsen karet alam bersepakat menahan penurunan harga

dengan mengurangi ekspor sejak Agustus lalu. Artinya pasokan karet di dalam negeri akan semakin melimpah (Kemenperin, 2012).

## **2.2. Faktor Produksi**

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi tiga yaitu:

### **1. Tanah**

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto,2008). Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan.

### **2. Tenaga Kerja**

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

- a. Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal.
- b. Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan penanaman, pemupukan dan pemanenan.
- c. Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

### 3. Modal (*capital*)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produk seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang. (Soekatawi,2003). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan

untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

- a. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- b. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.
- c. Tersediaya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Soekatawi,2003)

### **2.3. Pengertian Pendapatan**

Menurut Sukirno (2000) pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut. Pendapatan merupakan hal yang penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap orang berusaha untuk memiliki pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk itu berbagai pekerjaan dilakukan seseorang agar memperoleh pendapatan, termasuk pekerjaan sebagai petani karet (Priyanto, 2013).

Menurut Hernanto (1991), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi

penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidak pastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1990).

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha, lebih lanjut Sukartawi mengemukakan bahwa ada beberapa pengertian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan antara lain :

1. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
2. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.
3. Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor di kurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap.

Pendapatan rumah tangga pedesaan sangat bervariasi. Variasi itu tidak hanya disebabkan oleh faktor potensi daerah, tetapi juga karakteristik rumah tangga. Aksesibilitas ke daerah perkotaan yang merupakan pusat kegiatan ekonomi seringkali merupakan faktor dominan terhadap variasi struktur pendapatan rumah tangga di daerah pedesaan. Secara garis besar ada dua sumber pendapatan rumah tangga pedesaan yaitu sektor pertanian dan non-pertanian.

Struktur dan besarnya pendapatan dari sektor pertanian berasal dari usahatani atau ternak dan berburuh tani. Pendapatan dari sektor non- pertanian berasal dari usaha non-pertanian, profesional, buruh dan pekerjaan lainnya di sektor non-pertanian (Rintuh dan Miar, 2005).

### **2.3.1. Penerimaan Usahatani**

Penerimaan usahatani terdiri dari hasil penjualan produksi pertanian, produksi yang dikonsumsi dan kenaikan nilai inventaris. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Harga jual adalah harga transaksi antara petani (penghasil) dan pembeli menurut satuan tempat. Satuan yang digunakan seperti yang lazim dipakai pembeli/penjual secara partai besar misalnya kg, kwintal, ikat, dan sebagainya (BPS Jakarta dalam Stania, 2008).

Hernanto (1991), menyatakan bahwa penerimaan usahatani adalah nilai produksi yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu dan merupakan hasil kali dari jumlah produksi total dengan harga satuan dari hasil produksi tersebut penerimaan usahatani dibagi menjadi penerimaan tunai usahatani dan penerimaan total usahatani. Penerimaan tunai usahatani adalah nilai yang diterima dari penjualan produk usahatani. Penerimaan total usahatani adalah penerimaan dalam jangka waktu tertentu (biasanya dalam satu kali musim panen), baik yang dijual (tunai) maupun tidak dijual (tidak tunai seperti konsumsi keluarga, bibit, pakan ternak).

Hernanto (1991) menyatakan bahwa penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari sumber-sumber usahatani dan keluarga. Untuk menghitung total penerimaan yaitu :  $TR = P_y \times Y$

Dimana : TR = Total Penerimaan (Rp)

$P_y$  = Harga (Rp)

$Y$  = Jumlah Produksi (kg)

### **2.3.2. Biaya Usahatani Karet**

Menurut Hernanto (1991), biaya usahatani terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan secara tunai. Sedangkan biaya yang diperhitungkan merupakan biaya yang tidak termasuk ke dalam biaya tunai tetapi diperhitungkan dalam usahatani.

Analisa biaya dibayarkan yang dilakukan dalam usahatani karet adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani dalam satu tahun. Adapun perhitungan biaya meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlahnya tidak habis dalam satu kali proses produksi atau biaya yang tidak bergantung pada produksi yang dihasilkan. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlahnya bergantung pada produksi yang dihasilkan atau biaya yang habis dalam satukali pakai.

Menurut Soekartawi (2002), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu kegiatan usahatani. Lebih lanjut lagi biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang

telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Suratiyah, 2011).

Dalam usahatani karet yang termasuk pada biaya tetap adalah sewa lahan, penyusutan alat dan bangunan pertanian, pemeliharaan tanaman, dan lainnya. Menurut Soekartawi (2002), biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap antara lain : sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan irigasi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya-biaya yang digunakan untuk sarana produksi. Seperti biaya penggunaan pupuk, obat-obatan, biaya tenaga kerja serta biaya-biaya lainnya yang habis dalam satu kali proses produksi. Sehingga biaya variabel sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Sehingga biaya variabel sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga merupakan potensi yang cukup besar dalam usahatani, karena dengan adanya tenaga kerja dalam keluarga berarti sejumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan sebagai upah biaya tenaga kerja luar keluarga akan menjadi bagian pendapatan keluarga petani. Pemanfaatan tenaga kerja dalam keluarga merupakan sumbangan biaya terhadap kegiatan usahatani atau dengan kata lain akan mengurangi pengeluaran biaya atau upah tenaga kerja.

### **2.3.3. Pendapatan Rumah Tangga**

Menurut Sukirno (2005), pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi

kebutuhan keluarga ataupun perorangan anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan berubah pula besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang. Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang.

Rumah tangga mendapatkan pendapatan imbalan mereka dari tiga sumber dasar : (1) dari upah atau gaji yang diterima sebagai imbalan tenaga kerja, (2) dari hak milik yakni: modal, tanah, dan seterusnya, (3) dari pemerintah. Pendapatan dan kekayaan merupakan ukuran utilitas yang tak sempurna, keduanya tidak memiliki substitusi yang berwujud. Pendapatan ekonomi didefinisikan sebagai jumlah uang yang bisa dibelanjakan oleh suatu rumah tangga selama suatu periode tertentu tanpa meningkatkan atau menurunkan aset bersihnya (Case dan Fair, 2007).

## **2.4. Pangan dan Non Pangan**

### **2.4.1. Pangan**

Menurut Balitbang (2008), Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, karena itu pemenuhan atas pangan yang cukup, bergizi dan aman menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional Pangan pokok adalah pangan sumber karbohidrat yang dikonsumsi secara teratur sebagai makanan utama, selingan, ataupun penutup. Konsumsi pangan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap individu, sehingga wajib bagi setiap individu untuk

memenuhinya. Bahan pangan untuk konsumsi sehari-hari dapat dikelompokkan menjadi 9 (sembilan) kelompok besar. Secara nasional bahan pangan dikelompokkan sebagai berikut :

1. Padi-padian : beras, jagung, dan terigu.
2. Umbi-umbian : ubi kayu, ubi jalar, kentang, talas, sagu dan umbi lainnya.
3. Pangan hewani : ikan, daging, susu dan telur.
4. Minyak dan lemak : minyak kelapa, minyak sawit (minyak goreng, minyak jagung, margarin).
5. Buah/biji berminyak : kelapa, kemiri, jambu mete dan coklat.
6. Kacang-kacangan : kacang kedelai, kacang tanah, kacang hijau, kacang merah dan kacang lainnya.
7. Gula : gula pasir, gula merah.
8. Sayur dan buah : semua jenis sayuran dan buah-buahan yang biasa dikonsumsi.
9. Lain-lain : teh, kopi, coklat, sirup, bumbu-bumbuan, makanan dan minuman.

#### **2.4.2. Non Pangan**

Menurut Biro Pusat Statistik dalam suseno bahwa komposisi untuk pengeluaran konsumsi penduduk indonesia terdiri dari pengeluaran konsumsi non pangan yang meliputi perumahan, bahan bakar, penerangan, kesehatan pendidikan, aneka barang dan jasa dan lain-lain. Pengeluaran nonpangan yang di maksud dalam penelitian ini antara lain: pengeluaran pendidikan dan pengeluaran

untuk kesehatan. Abdul Wakhid (2008) bahwa kemiskinan mempunyai pengaruh signifikan terhadap penurunan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, termasuk di dalam bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan-ketrampilan, dan generasi ke generasi (Dwi Siswoyo, dkk., 2008). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, dkk., 2007). Kesehatan merupakan indikator yang penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Salah satu aspek penting dalam menilai kesejahteraan adalah dengan melihat kualitas fisik penduduk yang mana dapat dilihat dari tingkat kesehatan masyarakat. (Singarimbun 2008).

Pengukuran kesejahteraan rumah tangga atau keluarga salah satunya dapat dilihat dari indikator pengeluaran rumah tangga. Suatu rumah tangga diindikasikan berpenghasilan rendah apabila pengeluaran rumah tangga untuk makanan terhadap total pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran bukan makanan. Semakin kecil persentase pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran rumah tangga, makin sejahtera rumah tangga tersebut (Ilham & Sinaga, 2004).

## **2.5. Distribusi Pendapatan Terhadap Pangan dan Non pangan**

Distribusi Pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil dikalangan masyarakat. Distribusi pendapatan artinya suatu usaha penyaluran dan pembagian hasil kerja usaha, niaga, ataupun jasa dengan berupa harta atau uang kepada setiap anggota masyarakat. Dalam menghitung distribusi pendapatan masyarakat, terlebih dahulu mengelompokkan individu berdasarkan pendapatan perorangan dan lalu membagikannya dengan jumlah yang berbeda-beda ukurannya. Pendapatan rumah tangga petani dikelompokkan menjadi 3 yaitu 40% terendah, 40% menengah dan 20% tertinggi. Terdapat beberapa tolak ukur atau kriteria untuk mengukur atau menilai pemerataan (berat atau ringannya ketimpangan) tersebut, yang lazim digunakan adalah Kurva Loren, dan Indeks atau Gini Ratio. (Kuncoro, 2007).

Pengeluaran rumah tangga adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga baik pangan dan non pangan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, barang-barang tersebut dinamakan barang konsumsi. Untuk menduga pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat dilakukan dengan mengetahui (1) Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan kelompok makanan dan bukan makanan, (2) Indeks harga konsumen (IHK) untuk masing-masing kelompok komoditi dan jasa dari bagian statistik harga konsumen, (3) Jumlah penduduk dari proyeksi hasil survey penduduk antar sensus.

Proporsi pengeluaran masyarakat dengan tingkat pendapatan tinggi terhadap kebutuhan non pangan seperti: perumahan, barang dan jasa, pakaian, dan barang tahan lama (kendaraan, perhiasan, dan sebagainya) biasanya lebih besar

dibanding masyarakat dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah. Pergeseran pola pengeluaran dari pangan ke non pangan terjadi karena elastisitas permintaan terhadap pangan pada umumnya rendah, sebaliknya permintaan terhadap barang non pangan pada umumnya tinggi. (Kuncoro, 2007).

Ketersediaan dan distribusi memfasilitasi pasokan pangan yang stabil dan merata keseluruh wilayah, sedangkan subsistem konsumsi memungkinkan setiap rumah tangga memperoleh pangan yang cukup dan memanfaatkannya secara bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan gizi seluruh anggotanya (Suryana, 2004).

## **2.6. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Gamelian Lisnawati (2010) yang berjudul “Kontribusi Usaha Tani Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Anik Dingir Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak”. Hasil dari penelitian ini adalah pendapatan usahatani karet memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Desa Angik Dingir Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak yaitu sebesar 70%.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Kurniawan (2013), dengan judul Analisis Pendapatan Petani Karet Lateks Di Desa Pangkal Baru Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang menyatakan bahwa pendapatan rata-rata setiap bulan petani penyadap karet di Desa Pangkal Baru Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang dalam satu hektar kebun dengan kondisi harga karet tetap harga maksimal adalah RP: 2.800.000. dengan perhitungan satu hektar 10 x harga

per kilo RP: 14.000 x 20 bekerja. pendapatan ini merupakan pendapatan keluarga, karena petani karet penyadap bekerja terdiri dari 1 sampai 2 orang.

Murni Artha Christy Tampubolon (2014), dengan judul Analisis Tingkat Pendapatan Petani Karet Rakyat Berdasarkan Skala Usaha Minimum menyatakan bahwa Produksi dan produktivitas perkebunan karet rakyat di desa Naman Jahe, Kec.Salopian, Kab.Langkat Sumatera Utara untuk skala ( < 1) ha 78.055 kg/tahun, produktivitas 2.054,07 kg/ha/tahun dan untuk skala (> 1) ha produksinya 22.127kg/tahun, produktivitas 2.011,54 kg/ha/tahun.

Pendapatan petani karet rakyat di desa Naman Jahe, Kec.Salopian, Kab.Langkat untuk skala ( < 1) ha Rp 6.208.400/ha/tahun dan untuk skala (> 1) ha Rp 5.715.800/ha/tahun. Skala usaha minimum untuk perkebunana karet rakyat berada pada skala usaha 1 ha, dimana petani akan mengeluarkan biaya rata-rata yang lebih efisien dengan hasil produksi yang lebih banyak dan memberikan pendapatan yang menguntungkan kepada petani.

Joni Ali (2015), dengan judul Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Bungo dilihat dari umur, tingkat pendidikan, status perkawinan dan jumlah anggota keluarga cukup bervariasi. Pada tingkat umur responden rata-rata berusia produktif dan pendidikan rata-rata hanya setingkat SD, sementara jumlah tanggungan anggota keluarga adalah 4 orang, sedangkan status perkawinan rata-rata adalah sudah kawin. Analisis Usahatani Karet Rakyat di Kabupaten Bungo menunjukkan bahwa usahatani karet rakyat layak dan menguntungkan untuk dikembangkan dikabupaten bungo. Strategi pengembangan komoditas karet adalah dengan meningkatkan produktivitas petani dan usahatani

karet antara lain melalui pengembangan sumber daya manusia seperti penyuluhan dari PPL dan pelatihan petani, peningkatan produksi melalui pemupukan, peremajaan tanaman tua, penggunaan bibit unggul, dan sistem sadap yang benar.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Daerah Penelitian**

Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (Sengaja), yaitu di Desa Botombawo dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut merupakan salah satu daerah yang memproduksi usahatani karet.

**Tabel 3.1. Jumlah KK Menurut Desa di Kecamatan Sitolu Ori**

No	Desa	Jumlah KK
1	Tetehosi Maziaya	415
2	Umbubalodano	325
3	Hilimbosi	385
4	Hilisalo'o	290
5	Botombawo	522
6	Fulolo Salo'o	451

*Sumber: Kantor Sitolu Ori 2020*

#### **3.2. Metode Penentuan Sampel**

##### **3.2.1. Populasi**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah

jumlah rumah tangga bertani tanaman karet yang ada di Desa Bototmbawo yaitu sebanyak 522 KK.

### **3.2.2. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai kualitas yang dapat mewakili keseluruhan populasi. jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 KK.

Teknik pengumpulan data dari sampel menggunakan Purposive sampling, Purposive sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani di Desa Botombawo yang menjadi sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dibuat. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari berbagai instansi yang berhubungan seperti BPS, dan literatur yang mendukung penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada petani. Dalam wawancara ini terjadi interaksi komunikasi antara pihak

peneliti selaku penanya dan responden selaku pihak yang diharapkan memberikan jawaban.

b. Pencatatan, teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yaitu dengan mencatat data yang telah ada pada instansi atau lembaga terkait yang diperlukan dalam penelitian ini.

### 3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses penyederhanaan dalam proses yang lebih mudah di baca dan diinterpretasikan. Metode yang dipilih dalam analisis data harus sesuai dengan pola penelitian dari variabel yang diteliti.( Soekartawi, 2002).

a) Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan berdasarkan data yang dihasilkan petani di daerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= TR-TC$$

$$TR = Y.PY$$

Keterangan

(Rp)

TR = Total Reveneue (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

PY = Harga Y (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

- b) Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis besar kontribusi usahatani yang diusahakan petani di daerah penelitian yang secara matematis dapat di rumuskan sebagai berikut:

Kontribusi Pendapatan = \_\_\_\_\_

- c) Untuk menyelesaikan masalah 3 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis besar pendistribusian pendapatan keluarga terhadap pangan dan non pangan di daerah penelitian yang secara matematis dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Distribusi Pendapatan = \_\_\_\_\_

2. Distribusi Pendapatan = \_\_\_\_\_

### **3.5. Definisi dan Batasan Operasional**

#### **3.5.1. Defenisi**

Dalam menghindari salah penafsiran dalam memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka diberikan definisi operasional variabel dalam analisis ini sebagai berikut :

1. Penerimaan Usahatani karet adalah jumlah produksi karet dikalikan harga jual yang diterima oleh petani.
2. Pendapatan bersih Usahatani karet adalah penerimaan yang diperoleh dari usahatani karet dikurangi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani karet.

3. Kelayakan Usahatani karet adalah ukuran suatu usaha dapat dihasilkan keuntungan yang proposional dengan membandingkan jumlah penerimaan dengan seluruh biaya produksi dalam pengelolaan.
4. Pangan adalah pangan yang dikonsumsi sehari-hari seperti: Beras, Sayur-sayuran, Daging/Ikan/Telur, Minyak Goreng, Gula, Teh dan Kopi.
5. Non Pangan adalah pengeluaran untuk kesehatan keluarga dan pendidikan untuk anak.
6. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.

### **3.5.2. Batasan Operasional**

1. Daerah penelitian adalah Desa Botombawo Kecamatan Sitolu Ori.
2. Waktu penelitian dimulai bulan Februari 2020.
3. Sampel penelitian adalah petani yang ada di Desa Botombawo Kecamatan Sitolu Ori.
4. Konsumsi non-pangan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah seperti : pendidikan, kesehatan (BPJS), BBM, rokok, dan listrik.
5. Konsumsi pangan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seperti: beras, sayur-sayuran, daging, ikan, telur, minyak goreng, gula, teh, dan kopi,